

KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH ARITMATIKA SOSIAL DITINJAU DARI *SELF-CONFIDENCE* SISWA KELAS VII SMP NEGERI 20 MATARAM

Susilawati¹, Sripatmi²,
Ratna Yulis Tyaningsih³, Sudi Prayitno⁴
¹²³⁴Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
susillawatt@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the ability of social arithmetic problem solving in terms of self-confidence of seventh grade students of SMPN 20 Mataram in the 2022/2023 academic year. This type of research is qualitative and quantitative with 7 students as subjects. The instruments used are self-confidence questionnaire, social arithmetic test, and interview guidelines. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The stages of problem solving used are problem solving according to Polya, namely understanding the problem, developing a plan, implementing the plan, and checking again. The results showed that subjects with high self-confidence and high problem solving ability were able to carry out the four stages of problem solving according to Polya. Subjects with high self-confidence and moderate problem solving ability were able to carry out three stages of problem solving according to Polya. Subjects with high self-confidence and low problem solving ability were able to carry out two stages of problem solving according to Polya. Subjects with moderate self-confidence and high problem solving ability were able to carry out three stages of problem solving according to Polya. Subjects with moderate self-confidence and moderate problem solving ability were able to carry out three stages of problem solving according to Polya. Subjects with moderate self-confidence and low problem solving ability were unable to carry out all stages of problem solving according to Polya. Likewise, the subject with low self-confidence and low problem solving ability.

Keywords: *Problem Solving Ability, Self-Confidence, Social Arithmetic*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah aritmatika sosial ditinjau dari *self-confidence* siswa kelas VII SMPN 20 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif dengan subjek sebanyak 7 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket *self-confidence*, tes aritmatika sosial, dan pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Tahapan pemecahan masalah yang digunakan adalah pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, mengembangkan rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Hasil penelitian menunjukkan subjek dengan *self-confidence* tinggi dan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu melaksanakan empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Subjek dengan *self-confidence* tinggi dan kemampuan pemecahan masalah sedang mampu melaksanakan tiga tahapan pemecahan masalah

menurut Polya. Subjek dengan *self-confidence* tinggi dan kemampuan pemecahan masalah rendah mampu melaksanakan dua tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Subjek dengan *self-confidence* sedang dan kemampuan pemecahan masalah tinggi mampu melaksanakan tiga tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Subjek dengan *self-confidence* sedang dan kemampuan pemecahan masalah sedang mampu melaksanakan tiga tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Subjek dengan *self-confidence* sedang dan kemampuan pemecahan masalah rendah tidak mampu melaksanakan semua tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Begitu juga dengan subjek *self-confidence* rendah dan kemampuan pemecahan masalah rendah.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, *Self-Confidence*, Aritmatika Sosial

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu dasar yang memiliki peran penting dalam kehidupan karena dapat membantu siswa membuat keputusan yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan siswa dengan cara yang logis dan praktis untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Fendrik, 2019). Menurut Ernawati, Zulmaulida, Saputra, Munir, Sylviana, & Luvy (2021) standar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dalam kajian matematika mulai dari jenjang SD sampai SMA, yaitu: 1) pemahaman konsep matematika, 2) komunikasi matematis, 3) penalaran matematis, 4) pemecahan masalah, dan 5) dapat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Jadi, salah satu kemampuan dasar matematika yang memegang peranan penting dalam

proses pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah harus ada pada diri siswa agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang akan datang (Taufiq & Basuki, 2022). Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan mengamati suatu masalah dan merencanakan suatu metode yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki (Rabbani, Baidowi, Wahidaturrahmi, & Sripatmi, 2022). Sejalan dengan Warohmah (2022) yang mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah hal yang sangat menentukan keberhasilan dalam pendidikan matematika karena setiap pembelajaran melibatkan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan sehingga hal ini

berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Oleh karena itu siswa perlu memiliki kemampuan memecahkan masalah, karena kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari matematika. Terdapat empat tahapan pemecahan masalah yang diungkap oleh Polya yaitu memahami masalah, mengembangkan rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

Namun kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah siswa di SMP Negeri 20 Mataram masih rendah. Hal ini didukung hasil wawancara pada tanggal 22 November 2022 di SMPN 20 Mataram dengan guru pengampu matematika bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa rendah. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa adalah siswa tidak terbiasa untuk memeriksa kembali jawaban dari penyelesaiannya. Siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah dengan contoh yang sama terlebih lagi dengan masalah yang berbeda dari contoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan

siswa dalam memecahkan masalah masih rendah.

Salah satu mata pelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat digunakan siswa untuk melatih pemecahan masalah matematika adalah aritmatika sosial. Menurut Nugraha & Hakim (2022) materi yang sesuai untuk mengukur pemecahan masalah siswa adalah aritmatika sosial karena materi aritmatika sosial membutuhkan proses pemikiran yang matang untuk menemukan solusi dari pemecahan masalah. Sehingga kemampuan pemecahan masalah dalam aritmatika sosial sangat perlu dikuasai oleh siswa. Untuk memecahkan suatu masalah, siswa harus memiliki sikap positif. Menurut Ramdani, Sridana, Baidowi, & Hayati (2021) sikap positif adalah rasa yakin seseorang tentang kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk menghadapi setiap masalah atau tantangan yang sedang dihadapi. Sikap positif yang dimaksud adalah rasa percaya diri (*self-confidence*).

Self-confidence merupakan perasaan yakin seseorang terhadap kemampuannya dan mampu menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari (Noviyana, Dewi, & Rochmad, 2019). Aspek *self-confidence* menurut Setyo, Faturahman, & Anwar (2020) adalah percaya akan kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Nasir, & Maharani (2022) mengungkapkan bahwa semakin tinggi *self-confidence* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya dan sebaliknya jika *self-confidence* siswa rendah maka rendah pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah siswa erat kaitannya dengan kepercayaan diri atau *self-confidence*. Sehingga untuk memecahkan suatu masalah dibutuhkan *self-confidence* yang baik, karena dengan *self-confidence* yang bagus, siswa tidak mudah terpengaruh dengan jawaban orang lain. Berlandaskan latar belakang yang diuraikan di atas, maka secara teoritis terdapat hubungan yang saling berpengaruh antara kemampuan pemecahan masalah dengan *self-confidence* siswa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 20 Mataram Tahun Pelajaran 2022/2023. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan berbagai kriteria (Subakti, Aliyah, Primasari, & Fangesti, 2021). Berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran matematika kelas VII pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan pada kelas yang memiliki karakteristik yang berbeda. Sampel pada penelitian ini adalah kelas VIIB sebanyak 33 siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket *self-confidence*, masalah tes kemampuan pemecahan masalah, dan pedoman wawancara. Sebelum dilakukan pengambilan data, dilakukan uji validitas instrumen menggunakan validitas Aiken. Instrumen tersebut di validasi oleh para ahli sebanyak 5 validator. Saat dilakukan penelitian masalah tes pemecahan masalah yang diberikan sebanyak 3 masalah. Masalah 1

berkaitan dengan penyelesaian masalah harga jual, harga beli, keuntungan, kerugian, dan persentase. Masalah 2 berkaitan dengan rabat (diskon), bruto, netto, dan tara. Adapun masalah 3 berkaitan dengan penyelesaian masalah bunga tunggal dan pajak.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil angket dan tes. Analisis hasil tes kemampuan pemecahan masalah dilakukan dengan menghitung nilai setiap tahapan pemecahan masalah dan nilai akhir yang diperoleh siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$NA_i = \frac{Q_i \times 100}{E_i}, i = 1, 2, 3, 4 \text{ dan}$$

$$NA = \frac{NA_1 + NA_2 + NA_3 + NA_4}{4}$$

(Mawardi, Arjudin, Turmuzi, & Azmi, 2022).

Dimana Q_i = perolehan skor siswa untuk tiap tahapan, E_i = Skor maksimal untuk tiap tahapan. Adapun teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah *Data Reduction*

(Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/Verification* (Pengarikan Kesimpulan).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, berikut dijabarkan sesuai dengan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Berikut persentase masing-masing kategori *self-confidence* siswa dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Persentase Tingkat Self-Confidence Siswa

| Skala | Kategori | Banyak siswa | Persentase |
|------------------------|----------|--------------|------------|
| $X \geq 65,72$ | Tinggi | 4 | 12% |
| $47,68 \leq X < 65,72$ | Sedang | 25 | 76% |
| $X < 47,68$ | Rendah | 4 | 12% |
| Jumlah | | 33 | 100% |

Keterangan: X = Nilai Siswa

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa siswa dengan kategori *self-confidence* tinggi persentasenya sebanyak 12%, siswa dengan kategori *self-confidence* sedang sebesar 76%, dan siswa dengan kategori *self-confidence* rendah sebesar 12%.

Adapun persentase tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa menurut Polya disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Persentase Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

| Skala | Kategori | Banyak siswa | Persentase |
|----------------------|----------|--------------|------------|
| $75 \leq Y \leq 100$ | Tinggi | 2 | 6% |
| $50 \leq Y < 75$ | Sedang | 6 | 18% |
| $0 \leq Y < 50$ | Rendah | 25 | 76% |
| Jumlah | | 33 | 100% |

Keterangan: Y = Nilai Siswa

Dari tabel 2 di atas bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi terdapat 2 siswa dengan persentasenya sebesar 6%, siswa dengan kemampuan pemecahan masalah kategori sedang sebanyak 6 siswa dengan persentasenya sebesar 18%, dan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah kategori rendah sebanyak 25 siswa dengan persentase sebesar 76%.

Tabel pemilihan subjek dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini dengan tingkatan kategori berdasarkan *self-confidence* (SC) dan kemampuan pemecahan masalah siswa (KPM).

Tabel 3 Daftar Subjek Terpilih

| Tingkat-an | Subjek | Kode | Persentase |
|------------|--------|------|------------|
|------------|--------|------|------------|

| kategori (SC-KPM) | yang dipilih | | |
|-------------------|--------------|-----|-----|
| Tinggi-Tinggi | S3 | STT | 3% |
| Tinggi-Sedang | S5 | STS | 3% |
| Tinggi-Rendah | S12 | STR | 6% |
| Sedang-Tinggi | S13 | SST | 3% |
| Sedang-Sedang | S27 | SSS | 15% |
| Sedang-Rendah | S15 | SSR | 58% |
| Rendah-Tinggi | - | SRT | - |
| Rendah-Sedang | - | SRS | - |
| Rendah-Rendah | S22 | SRR | 12% |

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh sebanyak 7 subjek yang melaksanakan kriteria berdasarkan SC dan KPM yaitu subjek dengan SC tinggi dan KPM tinggi, subjek dengan SC tinggi dan KPM sedang, subjek dengan SC tinggi dan KPM rendah, subjek dengan SC sedang dan KPM tinggi, subjek dengan SC sedang dan KPM sedang, subjek dengan SC sedang dan kemampuan pemecahan masalah, subjek dengan SC rendah dan KPM rendah.

a. Analisis subjek kategori Tinggi-Tinggi (STT)

Subjek dengan SC tinggi dan KPM tinggi, mampu melaksanakan semua tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Pada tahap memahami masalah subjek STT tidak menuliskan informasi yang

ditanyakan pada ketiga masalah. Akan tetapi subjek STT menuliskan informasi yang diketahui dan dapat melaksanakan penyelesaian masalah hingga tahap memeriksa kembali dengan benar. Sebagaimana diungkapkan oleh Wati & Sujadi (2017) pada hasil penelitiannya bahwa siswa yang tidak menuliskan informasi yang diketahui dan informasi yang ditanyakan bukan berarti siswa tidak memahami masalah melainkan siswa sudah terbiasa melaksanakan rencana tanpa menuliskan informasi yang terdapat pada masalah. Hal ini didukung juga oleh penelitian Sasih, Soeprianto, & Prayitno (2022) menyatakan bahwa beberapa siswa mampu memahami masalah tanpa menuliskan informasi yang diketahui dan informasi yang ditanyakan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghurfah, Sripatmi, Novitasari & Baidowi (2023) bahwa semakin tinggi SC siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

b. Analisis subjek kategori Tinggi-Sedang (STS)

Subjek dengan SC tinggi dan KPM sedang, mampu melaksanakan tiga dari empat tahapan pemecahan

masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, mengembangkan rencana, dan melaksanakan rencana. Subjek STS tidak mampu melaksanakan tahap memeriksa kembali. Berdasarkan hasil tes, subjek STS hanya menuliskan kesimpulan pada masalah 1 dan masalah 3. dengan kesimpulan yang ditulis masih salah. Subjek STS juga hanya melakukan pengecekan jawaban pada masalah 3 dengan perhitungan yang kurang teliti. Tahap memeriksa kembali merupakan tahap yang paling sering terjadi kesalahan. Menurut Sasih et al. (2022) siswa tidak terbiasa untuk melakukan pengecekan kembali jawaban karena siswa sudah merasa yakin dengan hasil perhitungan mereka.

c. Analisis subjek kategori Tinggi-Rendah (STR)

Subjek dengan SC tinggi dan KPM rendah, mampu melaksanakan dua dari empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah dan mengembangkan rencana. Sementara untuk tahap melaksanakan rencana dan memeriksa kembali subjek STR tidak mampu melaksanakan tahapan

tersebut. Hal ini disebabkan oleh subjek STR belum paham dengan masalah yang diberikan. Subjek STR juga tidak dapat menyelesaikan masalah dengan lengkap dan jawaban dari penyelesaian masih salah. Hal ini dikarenakan terdapat kesalahan dalam melakukan perhitungan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitayanti, Rahmawati, & Asriningsih (2022) bahwa siswa dengan SC tinggi dan KPM rendah masih kurang dalam melaksanakan rencana dikarenakan siswa kurang teliti dalam langkah melaksanakan rencana. Sehingga temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Nurkholifah, Toheri, & Winarso (2018) bahwa siswa dengan SC tinggi umumnya memiliki sifat ketelitian yang tinggi. Subjek STR menyatakan alasannya tidak menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan jawaban dikarenakan subjek STR malas membaca ulang hasil pekerjaannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek STR tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan. Siswa akan kesulitan dalam mengerjakan masalah jika siswa tersebut tidak sungguh-sungguh dalam mengerjakan walaupun siswa

tersebut memiliki SC yang tinggi (Fitayanti et al., 2022). Oleh karena itu subjek STR hanya mampu melaksanakan dua tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitayanti et al. (2022) bahwa siswa dengan SC tinggi dan KPM rendah mampu melaksanakan dua tahapan pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah dan mengembangkan rencana.

d. Analisis subjek kategori Sedang-Tinggi (SST)

Subjek dengan SC sedang dan KPM tinggi, mampu melaksanakan empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya yaitu pada tahapan memahami masalah, mengembangkan rencana, melaksanakan rencana dan memeriksa kembali. Untuk masalah 2 dan masalah 3 subjek SST hanya menuliskan kesimpulan tanpa melakukan pengecekan kembali. Tahap memeriksa kembali merupakan tahap yang paling sering dilupakan siswa karena siswa kurang terbiasa menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan jawaban. Salah satu kesalahan terbesar siswa adalah tidak menuliskan kembali

jawaban akhir yang diperoleh (Khotimah, Amrullah, Tyaningsih, & Sridana, 2022). Setelah dilakukan wawancara, subjek SST tidak mengetahui cara yang tepat untuk melakukan pengecekan jawaban. Subjek SST juga menyatakan bahwa saat mengerjakan subjek SST kurang fokus dikarenakan buru-buru dalam menghitung. Namun subjek SST dapat menjelaskan dengan baik dan yakin dari hasil pekerjaannya.

e. Analisis subjek kategori Sedang-Sedang (SSS)

Subjek dengan SC sedang dan KPM sedang, mampu melaksanakan tiga dari empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, mengembangkan rencana dan melaksanakan rencana. Untuk tahap memeriksa kembali subjek SSS masih tergolong kurang. Hal ini disebabkan oleh subjek SSS hanya menuliskan kesimpulan tanpa melakukan pengecekan jawaban kembali. Oleh karena itu berdasarkan hasil tes KPM aritmatika sosial dan wawancara subjek SSS pada kategori sedang-sedang mampu melaksanakan tiga dari empat tahapan pemecahan masalah. Hal ini tidak sejalan dengan temuan

Ghurfah et al. (2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan SC sedang mampu melaksanakan tahapan memahami masalah, merencanakan rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

f. Analisis subjek kategori Sedang-Rendah (SSR)

Subjek dengan SC sedang dan KPM rendah, tidak mampu melaksanakan empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, mengembangkan rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Hal ini disebabkan subjek SSR tidak memahami masalah dengan baik sehingga kesulitan dalam menjawab permasalahan yang diberikan. Selaras dengan penelitian Padian, Subarinah, Tyaningsih, & Soeprianto (2023) bahwa salah satu tantangan siswa dalam menyelesaikan masalah adalah siswa kesulitan dalam memahami makna masalah. subjek SSR kurang yakin dengan dirinya sendiri dalam menjawab masalah-masalah yang diberikan. Subjek SSR tidak yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga melibatkan orang lain ketika

menjawab masalah tes aritmatika sosial. Pada tahapan terakhir yaitu memeriksa kembali subjek SSR tidak melaksanakan tahapan ini. Setelah dilakukan wawancara, alasannya dikarenakan siswa malas melakukan pengecekan jawaban. Oleh karena itu berdasarkan hasil tes pemecahan masalah aritmatika sosial dan wawancara yang dilakukan bahwa subjek SSR pada kategori Sedang-Rendah (SC Sedang dan KPM Rendah) tidak mampu melaksanakan empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asari et al. (2022) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan siswa dengan SC sedang berada pada kategori KPM rendah dan tidak dapat melaksanakan semua tahapan pemecahan masalah.

g. Analisis subjek kategori Rendah-Rendah (SRR)

Subjek dengan SC rendah dan KPM rendah, tidak mampu melaksanakan semua tahapan pemecahan masalah menurut Polya yaitu memahami masalah, mengembangkan rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Untuk tahapan memahami masalah, subjek SRR

menuliskan informasi yang diketahui dan informasi yang ditanyakan pada masalah 1 dan masalah 2 akan tetapi masih kurang lengkap dan informasi yang diketahui dituliskan dengan cara terbalik. Sementara untuk masalah 3 subjek SRR tidak menuliskan informasi yang diketahui maupun informasi yang ditanyakan sama sekali. Untuk tahapan mengembangkan rencana subjek SRR menuliskan perencanaan penyelesaian berupa rumus pada masalah 1 dan masalah 2 akan tetapi rumus yang dituliskan sebagiannya masih salah. Untuk masalah 3 siswa subjek SRR tidak menuliskan rumus sama sekali. Tahapan melaksanakan rencana, subjek SRR hanya menuliskan penyelesaian pada masalah 1 dengan perhitungan dan rumus yang digunakan tidak sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Untuk tahap memeriksa kembali, subjek SRR hanya menuliskan kesimpulan pada masalah 1 akan tetapi kesimpulan yang ditulis masih salah. Subjek SRR juga tidak melakukan pengecekan kembali terhadap jawaban yang sudah ditulis. Berdasarkan hasil wawancara ketidakmampuan subjek SRR dalam melaksanakan tahapan pemecahan

masalah dikarenakan subjek SRR kehabisan waktu dalam menjawab, tidak yakin dengan kemampuan sendiri, masih kurang paham dengan maksud dari masalah yang diberikan terlebih dengan materi aritmatika sosial. Sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2022) siswa tidak dapat melaksanakan tahap KPM dikarenakan siswa kesulitan dalam memahami permasalahan yang terdapat pada masalah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tingkat SC rendah dan KPM rendah belum mampu melaksanakan semua tahapan pemecahan masalah. Siswa dengan SC rendah berada pada KPM tergolong rendah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalipah, Ramlah, & Warmi (2020) bahwa siswa dengan SC rendah memiliki KPM yang rendah pula. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa dengan SC rendah belum mampu melaksanakan semua tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdani et al. (2021) bahwa siswa

dengan SC rendah hanya mampu melaksanakan satu tahapan pemecahan masalah yaitu tahap melaksanakan rencana dan untuk tahap memahami masalah, mengembangkan rencana dan memeriksa kembali KPM siswa masih tergolong kurang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kategori yang tidak memenuhi kriteria berdasarkan SC dan KPM yaitu subjek dengan SC rendah dan KPM Tinggi (subjek SRT) dan subjek SC rendah dan KPM sedang (subjek SRS). Adapun untuk kategori yang memenuhi kriteria SC dan KPM terdapat tujuh subjek yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa yang memiliki SC tinggi dan KPM tinggi (Tinggi-Tinggi) mampu melaksanakan semua tahapan pemecahan masalah menurut Polya.
2. Siswa yang memiliki SC tinggi dan KPM sedang (Tinggi-Sedang) mampu melaksanakan tiga dari empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya . Namun

- tidak mampu melaksanakan memeriksa kembali.
3. Siswa yang memiliki SC tinggi dan KPM rendah (Tinggi-Rendah) mampu melaksanakan dua dari empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Namun tidak mampu dalam tahap melaksanakan rencana dan memeriksa kembali.
 4. Siswa yang memiliki SC sedang dan KPM tinggi (Sedang-Tinggi) mampu melaksanakan tiga dari empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Namun tidak mampu melaksanakan tahap memeriksa kembali.
 5. Siswa yang memiliki SC sedang dan KPM sedang (Sedang-Sedang) mampu melaksanakan tiga dari empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya. Namun tidak mampu melaksanakan tahap memeriksa kembali.
 6. Siswa yang memiliki SC sedang dan KPM rendah (Sedang-Rendah) tidak mampu melaksanakan empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya.
 7. Siswa yang memiliki SC Rendah dan KPM rendah (Rendah-

Rendah) tidak mampu melaksanakan empat tahapan pemecahan masalah menurut Polya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, T. R., Balkist, P. S., & Imswatama, A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau dari Self Confidence. *PRISMA*, 11(2), 447–456. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.2440>
- Ernawati, Rahmy, Z., Edy, S., Muhammad, M., & Sylviana, Z. L. (2021). *Problematika Pembelajaran Matematika*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fendrik, M. (2019). *Pengembangan Kemampuan Koneksi Matematis dan Habits of Mind Pada Siswa*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Fitayanti, N., Rahmawati, A., & Asriningsih, T. M. (2022). Pengaruh Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 10(2), 196–207. <https://doi.org/10.23960/mtk/v10i2.pp196-207>
- Ghurfa, A., Sripatmi, Novitasari, D., & Baidowi. (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Pola Bilangan Ditinjau dari Tingkat Kepercayaan Diri Siswa. *Riset Pendidikan Matematika*, 5(1),

- 10–21.
<https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i1.23022>
- Khotimah, H., Amrullah, Tyaningsih, R. Y., & Sridana, N. (2022). Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Masalah Turunan Fungsi Aljabar Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4), 124–130. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2272>
- Mawardi, K., Arjudin, Turmuzi, M., & Azmi, S. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari tahapan Polya. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 1031–1048. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.260>
- Noviyana, I. N., Dewi, N. R., & Rochmad. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Self-Confidence. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 704–709. [https://doi.org/Retrieved from https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29241](https://doi.org/Retrieved%20from%20https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29241)
- Nugraha, D. I. D., & Hakim, D. L. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII Pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 8(1), 320–327. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1994>
- Nurkhalipah, R., Ramlah, & Warmi, A. (2020). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Aritmatika Sosial Berdasarkan Teori Polya. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 8(02), 145–156. <https://doi.org/10.24952/logaritma.v8i02.2884>
- Nurkholifah, S., Toheri, & Winarso, W. (2018). Hubungan antara Self-Confidence dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Edumatica*, 08(01), 58–66. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v8i01.4623>
- Padian, B. H. L., Subarinah, S., Tyaningsih, R. Y., & Soeprianto, H. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3050>
- Putri, D. R., Nasir, F., & Maharani, A. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Self Confidence Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.37058/jarme.v5i1.6220>
- Rabbani, A., Baidowi, Wahidaturrahmi, & Sripatmi. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Myers Briggs Type Indicator (MBTI) Siswa Kelas IX. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1525–1533. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.815>
-

- Rahmawati, A., Warmi, A., & Marlina, R. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(01), 365–374. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.p%25p>
- Ramdani, R. R., Sridana, N., Baidowi, & Hayati, L. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari tingkat self-confidence peserta didik kelas VIII. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(2), 212–223. <https://doi.org/10.29303/griya.v1i2.33>
- Sasih, S. S., Soeprianto, H., & Prayitno, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 4(2), 80–89. <https://doi.org/10.29303/jm.v4i2.1561>
- Setyo, A. A., Fathurahman, M., & Anwar, Z. (2020). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Software Geogebra untuk Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Confidence Siswa SMA*. Makasar: Yayasan Barcode.
- Subakti, H., Aliyah, F., Primasari, N., & Pangesti, N. A. (2021). *Riset Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Taufiq, D. A., & Basuki. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 303–314. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i2.1814>
- Warohmah, M. (2022). *Kemampuan Pemecahan Masalah Statiska Dengan Pendekatan Humanistik Dan Kecemasan Belajar*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Wati, M. K., & Sujadi, A. A. (2017). Analisis Kesalahan Dalam Menyelesaikan Masalah Dengan Menggunakan Langkah Polya Siswa Kelas VII SMP. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Krguruan*, VII(1), 9–16. <https://doi.org/10.57094/faguru.v2i1.669>